

"Ujilah Segala Sesuatu, Peganglah yang Baik"

Ketahanan Sosial dan Arah Pelayanan Gereja Protestan di Indonesia di Era Disrupsi

Pendahuluan: Panggilan untuk Menguji di Tengah Zaman yang Berubah

Sidang Sinode Am (SSA) Gereja Protestan di Indonesia (GPI) tahun 2025 berlangsung di tengah sebuah zaman yang tidak hanya berubah, tetapi bergejolak. Kita tidak lagi sekadar menghadapi perubahan yang bersifat tambahan atau inkremental, melainkan sebuah era disrupsi fundamental. Disrupsi, sebagaimana yang telah terbukti dalam lanskap bisnis dan sosial global, adalah fenomena di mana inovasi-inovasi baru secara masif mengubah sistem dan tatanan yang telah mapan, sering kali membuat model-model lama menjadi tidak relevan.¹ Pergeseran ini terasa di setiap sendi kehidupan, mulai dari cara kita berkomunikasi, bekerja, berbelanja, hingga cara kita memahami komunitas dan kebenaran itu sendiri.

Dalam konteks inilah, pilihan **Thema Utama**, "**Ujilah Segala Sesuatu Dan Peganglah Yang Baik**" (1 Tesalonika 5:21), dan **Sub-Thema**, "**Ketahanan Sosial Gereja di Era Disrupsi: Menyelaraskan Nilai Kebenaran Dan Respons Adaptif Terhadap Dinamika Ekonomi Dan Teknologi**", menjadi lebih dari sekadar slogan. Keduanya membentuk sebuah kerangka kerja teologis dan strategis yang mendesak untuk digumuli oleh GPI. "**Ujilah Segala Sesuatu**" adalah sebuah mandat ilahi untuk melakukan discernment (pembedaan roh) yang kritis dan mendalam. Ini adalah panggilan untuk tidak terbawa arus, melainkan secara sadar dan saksama memeriksa setiap ajaran, teknologi, tren, dan nilai baru yang datang menerpa. Sementara itu, "**Ketahanan Sosial Gereja di Era Disrupsi**" mendefinisikan arena di mana pengujian tersebut harus dilakukan. Panggilan ini menuntut gereja untuk menjadi entitas yang berakar kuat pada kebenaran Injil yang abadi (rooted), sekaligus relevan, tangkas, dan mampu memberikan respons yang bermakna (responsive) terhadap tantangan zaman.

Dokumen ini disusun dengan tujuan untuk melayani percakapan dan pengambilan keputusan dalam SSA GPI 2025. Tujuannya adalah untuk menyediakan analisis yang mendalam, refleksi

teologis yang kokoh, dan rekomendasi strategis yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen ini terstruktur dalam empat bagian utama. **Bagian I** akan meletakkan landasan teologis dengan menggali makna Thema Sinode dan menghubungkannya dengan fondasi identitas GPI yang unik. **Bagian II** akan menyajikan analisis kontekstual yang berbasis data mengenai dinamika disrupsi ekonomi dan teknologi di Indonesia, serta dampaknya bagi kehidupan jemaat. **Bagian III** akan merumuskan konsep ketahanan sosial gerejawi dan menawarkan kerangka respons adaptif dalam bidang diakonia dan pelayanan digital. Terakhir, **Bagian IV** akan merumuskan rekomendasi-rekomendasi konkret yang dapat menjadi arah kebijakan bagi GPI di tingkat sinodal maupun panduan implementasi bagi jemaat-jemaat lokal. Melalui Dokumen ini, diharapkan GPI dapat melangkah ke masa depan dengan hikmat, keberanian, dan kesetiaan pada panggilannya sebagai tubuh Kristus di dunia.

Bagian I: Landasan Teologis dan Identitas – "Nilai Kebenaran" yang Dipegang Teguh

1.1. Eksegesis dan Relevansi Thema: "Ujilah Segala Sesuatu dan Peganglah yang Baik" (1 Tesalonika 5:21)

Perintah Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika ini menjadi jangkar teologis yang kokoh bagi seluruh pergumulan Sidang Sinode Am GPI 2025. Untuk memahaminya secara utuh, kita perlu menyelami makna teks, konteks historisnya, dan relevansinya bagi gereja di abad ke-21.

Analisis Teks dan Konteks

Kata kerja Yunani yang digunakan untuk "ujilah" adalah ***dokimazete*** (δοκιμάζετε). Istilah ini memiliki makna yang kaya, melampaui sekadar penilaian intelektual. *Dokimazete* berarti menguji untuk membuktikan, memeriksa untuk membedakan, sering kali digunakan dalam konteks menguji kemurnian logam mulia dari kotoran. Ini adalah sebuah proses pembuktian untuk menemukan nilai yang sejati dan otentik. Konteks surat ini ditulis adalah kepada sebuah jemaat muda yang sedang menghadapi berbagai macam nubuat dan ajaran baru, beberapa di antaranya mungkin terdengar menarik tetapi berpotensi menyesatkan.³ Oleh karena itu, perintah untuk "menguji" adalah sebuah panduan pastoral yang esensial untuk menjaga kemurnian iman dan kesehatan doktrinal jemaat. Panggilan untuk menguji ini tidak lahir dari sikap sinis, melainkan dari kepedulian pastoral untuk melindungi jemaat dari segala sesuatu yang dapat merusak persekutuan dengan Kristus.

Proses pengujian ini bukanlah sebuah latihan yang dilakukan dalam ruang hampa. Ia harus menjadi sebuah disiplin komunal, bukan sekadar latihan spiritual individual. Surat ini ditujukan kepada seluruh jemaat, bukan kepada pribadi-pribadi secara terpisah. Peringatan terhadap "nabi-nabi palsu" dan "ajaran baru" yang menyasar komunitas⁵ menegaskan bahwa respons terhadap disrupsi informasi dan teologi haruslah bersifat kolektif. Proses *dokimazete* dalam konteks Perjanjian Baru seringkali bersifat komunal, dilakukan dalam persekutuan orang percaya yang dipimpin oleh Roh Kudus. Hal ini menyiratkan bahwa respons GPI terhadap disrupsi tidak bisa diserahkan pada kebijaksanaan individu semata. Ia harus menjadi sebuah disiplin yang terlembagakan dalam kehidupan bergereja, dari tingkat Majelis Jemaat hingga Sidang Sinode.

Dengan demikian, "menguji" bertransformasi dari sebuah tindakan privat menjadi sebuah etos gerejawi yang hidup.

Standar Pengujian

Jika kita harus menguji, maka harus ada standar atau batu uji yang jelas. Di tengah era *post-truth*, di mana emosi dan keyakinan pribadi sering kali lebih berpengaruh daripada fakta objektif⁸, gereja dipanggil untuk kembali kepada standar yang absolut: kebenaran Firman Tuhan. Alkitab adalah batu uji utama.⁶ Panggilan ini merupakan penegasan kembali prinsip Reformasi, *Sola Scriptura*, dalam konteks disrupsi informasi modern. Setiap ajaran, tren, atau teknologi baru harus diuji dengan pertanyaan mendasar: Apakah hal ini selaras dengan kesaksian Alkitab? Apakah ia membangun iman atau justru merongrongnya?

Standar pengujian tertinggi adalah Pribadi Yesus Kristus sendiri. Ia adalah "jalan dan kebenaran dan hidup".⁵ Maka, pertanyaan ultimatif dalam setiap pengujian adalah: Apakah hal ini membawa kita lebih dekat kepada pengenalan yang benar akan Kristus? Apakah ia memuliakan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat?⁹ Setiap ajaran yang mengabaikan sentralitas dan keunikan Kristus dalam karya keselamatan, seperti gagasan bahwa kesalehan tanpa Kristus dapat membawa kepada keselamatan, harus ditolak sebagai sesuatu yang keliru.⁵

Memegang "Yang Baik" (*to kalon*)

Setelah proses pengujian, perintah selanjutnya adalah "peganglah yang baik" (*to kalon katechete*). "Yang baik" (*to kalon*) di sini bukanlah apa yang sekadar nyaman, populer, atau menguntungkan secara pragmatis. "Yang baik" adalah apa yang telah terbukti nilainya, yang selaras dengan kehendak Allah⁷, yang membangun tubuh Kristus, dan yang pada akhirnya mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan.³ Ini adalah sebuah komitmen aktif untuk berpegang teguh pada kebenaran yang telah teruji. Perintah ini diikuti dengan konsekuensi logisnya di ayat 22: "jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan".⁴ Menguji, memegang yang baik, dan menolak yang jahat adalah tiga sisi dari mata uang yang sama, yaitu disiplin spiritual untuk hidup dalam kekudusan di tengah dunia.

1.2. Fondasi Identitas GPI: Keesaan, Tata Gereja, dan Panggilan Bersama

Panggilan untuk "menguji dan memegang" ini harus dipahami dalam konteks identitas historis dan eklesiologis Gereja Protestan di Indonesia (GPI). Identitas ini, yang terbentuk melalui pergumulan panjang, menyediakan struktur dan fondasi bagi gereja untuk melakukan mandat pengujian tersebut secara komunal dan terarah.

Perjalanan Historis Keesaan GPI

Sejarah GPI adalah sebuah narasi tentang "menguji" berbagai model keesaan dan "memegang" sebuah model yang unik. Keputusan-keputusan krusial dalam Sidang-sidang Gereja Am, terutama pada tahun 1948 dan 1951, menetapkan bahwa GPI tidak akan menjadi sebuah gereja struktural yang berada di atas gereja-gereja bagiannya (GBM). Sebaliknya, GPI menjadi wujud "fungsional" dari keesaan gereja.¹² Ini adalah sebuah pilihan sadar untuk menyeimbangkan antara otonomi dan persekutuan. GPI dipahami sebagai "ibu" yang melahirkan dan memandirikan gereja-gereja bagian seperti Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).¹³ Relasi ini menciptakan sebuah ikatan "persaudaraan sekandung" yang unik, di mana setiap GBM memiliki kemandirian untuk melayani dalam konteksnya masing-masing, namun tetap terikat dalam satu persekutuan iman dan panggilan di dalam GPI.¹²

Di era disrupsi, di mana organisasi-organisasi besar yang kaku dan monolitik sering kali kesulitan beradaptasi¹⁴, model GPI yang "fungsional" ini justru menjadi sebuah aset strategis yang luar biasa. Model ini memungkinkan GBM-GBM di dalamnya untuk berinovasi dan beradaptasi sesuai dengan konteks lokal mereka yang sangat beragam—dari perkotaan metropolitan hingga wilayah kepulauan terpencil.¹⁶ Sementara itu, GPI sebagai "payung fungsional" berfungsi menjaga keesaan teologis, memfasilitasi kerja sama lintas-sinodal, dan menyuarakan suara kenabian bersama dalam isu-isu nasional. Fleksibilitas organisasional ini, yang lahir dari pergumulan historis, secara tak terduga menjadi model yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman yang berubah cepat. Ini berarti GPI tidak perlu mencari model kelembagaan baru, tetapi perlu menyadari kembali dan mengoptimalkan model unik yang sudah dimilikinya.

Tata Gereja Presbiterial Sinodal sebagai Mekanisme Pengujian

Sistem pemerintahan presbiterial sinodal yang dianut oleh GPI dan GBM-nya adalah wujud nyata dari disiplin komunal dalam "menguji segala sesuatu".¹³ Sistem ini bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sebuah mekanisme teologis untuk pengambilan keputusan. Dalam sistem ini, hikmat tidak terpusat pada satu individu, melainkan digumuli secara kolektif oleh para presbiter (pendeta dan penatua) dalam berbagai aras persidangan (sinodal). Kuasa tertinggi tetap berada di tangan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, yang dipercaya bekerja melalui Firman dan Roh Kudus dalam persidangan-persidangan gerejawi tersebut.¹⁹ Dengan demikian, setiap keputusan kebijakan, program, dan arah pelayanan adalah hasil dari sebuah proses "pengujian" bersama yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan organisasional.

Panggilan Bersama (Koinonia, Marturia, Diakonia)

Di tengah segala perubahan, ada "nilai kebenaran" yang harus terus dipegang teguh, yaitu panggilan Tri-tugas Gereja: bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia).¹³ Disrupsi ekonomi dan teknologi tidak mengubah apa panggilan ini, tetapi secara radikal menantang bagaimana panggilan ini diwujudkan. GPI dan seluruh GBM-nya berbagi pemahaman iman yang sama mengenai panggilan ini, yang juga meluas pada tanggung jawab untuk memelihara keutuhan ciptaan¹⁸, serta memperjuangkan keadilan sosial dan perdamaian di tengah masyarakat.¹⁷ Fondasi panggilan bersama inilah yang menjadi kompas moral bagi gereja dalam "menguji" setiap inovasi dan respons adaptif yang akan diambil.

Bagian II: Analisis Kontekstual – Memahami Dinamika Ekonomi dan Teknologi

Untuk dapat "menguji segala sesuatu" secara efektif, gereja harus terlebih dahulu memahami dengan jelas "segala sesuatu" yang sedang dihadapinya. Bagian ini akan memetakan lanskap disrupsi ekonomi dan teknologi di Indonesia, dampaknya bagi jemaat, dan sebuah studi kasus regional untuk mempertajam analisis.

2.1. Peta Lanskap Disrupsi di Indonesia (2024-2025)

Ekonomi digital Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang fenomenal, namun dibalik angka-angka yang mengesankan, tersimpan berbagai tantangan dan paradoks yang kompleks.

Proyeksi Ekonomi Digital

Berdasarkan laporan "Outlook Ekonomi Digital 2025" dari *Center of Economic and Law Studies (CELIOS)*, proyeksi nilai transaksi di sektor-sektor kunci pada tahun 2025 sangat signifikan. Sektor pembayaran digital diproyeksikan melonjak hingga Rp2.908,59 triliun, didorong oleh adopsi yang meluas. Sektor perdagangan daring (*e-commerce*) diperkirakan akan mencapai Rp471 triliun. Sektor pinjaman daring (*online lending*) juga diproyeksikan terus tumbuh dengan *lending book* mencapai Rp365,70 triliun, sementara transportasi daring dan perjalanan daring masing-masing diproyeksikan mencapai Rp12,66 triliun dan Rp12,37 triliun.²² Pertumbuhan ini secara umum didukung oleh tingkat penetrasi internet nasional yang telah mencapai 79,5% pada awal tahun 2024.²²

Tantangan dan Paradoks

Pertumbuhan masif ini tidak datang tanpa masalah. Gereja perlu mewaspadai beberapa tantangan krusial yang menyertainya:

1. **Perlambatan Daya Beli & "Tech Winter":** Meskipun tumbuh, laju pertumbuhan *e-commerce* menunjukkan perlambatan. Hal ini, ditambah dengan fenomena "*tech winter*" yang ditandai oleh penurunan minat investasi pada perusahaan rintisan (*startup*) dan gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal di sektor teknologi, mengindikasikan adanya

koreksi dan ekspektasi yang lebih realistis terhadap ekonomi digital.²²

2. **Kesenjangan Keterampilan (*Skills Gap*):** Disrupsi, khususnya yang didorong oleh Kecerdasan Buatan (AI), menciptakan permintaan besar untuk pekerjaan-pekerjaan baru yang menuntut keahlian tinggi, seperti analis data dan spesialis AI. Diperkirakan ada 97 juta pekerjaan baru akan muncul, sementara 85 juta pekerjaan tradisional akan menurun.²² Namun, kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang tercermin dari Human Capital Index (skor 0.54), masih tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga. Ini menciptakan kesenjangan keterampilan yang serius dan berisiko meningkatkan pengangguran struktural.²²
3. **Kesenjangan Infrastruktur dan Akses:** Akses digital di Indonesia masih sangat timpang. Pada tahun 2021, 90,63% desa di Pulau Jawa telah memiliki sinyal telepon seluler yang kuat, sementara di wilayah Maluku dan Papua, angka ini hanya 33,35%.²² Kesenjangan ini berdampak langsung pada jemaat-jemaat GPI yang tersebar luas di wilayah timur Indonesia, seperti GPM dan GMIT¹⁷, membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi dan masyarakat digital.
4. **Kesenjangan Finansial:** Akses terhadap pembiayaan digital juga tidak merata. Akumulasi penyaluran pinjaman daring sangat terkonsentrasi di Pulau Jawa (Rp737,31 triliun) dibandingkan luar Jawa (Rp188,45 triliun) per Juli 2024. Lebih jauh lagi, mayoritas pinjaman ini digunakan untuk tujuan konsumtif, bukan produktif, terutama oleh generasi muda (Gen Z dan Milenial).²²

Analisis ini menunjukkan adanya sebuah "**kesenjangan ganda**" (*double divide*) yang dihadapi jemaat. Kesenjangan pertama adalah kesenjangan akses, yang terkait dengan ketersediaan infrastruktur dan biaya internet. Seorang anggota jemaat di desa terpencil di Maluku mungkin tidak memiliki akses sama sekali. Namun, di atas itu, ada kesenjangan kedua yang lebih subtil, yaitu kesenjangan kapabilitas. Ini mencakup literasi digital, keterampilan teknis, dan literasi finansial. Seorang anggota jemaat di kota besar yang memiliki akses internet penuh bisa jadi tetap menjadi korban pinjaman online ilegal karena literasi finansialnya yang rendah. Fenomena ini menyiratkan bahwa strategi gereja tidak bisa hanya berfokus pada penyediaan akses (misalnya, memasang WiFi di gereja), tetapi harus secara simultan dan terintegrasi membangun kapabilitas jemaat untuk menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan produktif. Ini adalah sebuah tantangan pastoral yang jauh lebih kompleks dan menuntut pendekatan yang holistik.

Tabel berikut merangkum proyeksi dan realitas ekonomi digital yang menjadi konteks pelayanan GPI.

Tabel 1: Proyeksi dan Realitas Ekonomi Digital Indonesia 2024-2025

Sektor	Proyeksi Nilai Transaksi 2025	Tren Pertumbuhan	Tantangan Utama bagi Jemaat
Perdagangan Daring	Rp471 triliun	Melambat	Persaingan ketat bagi UMKM jemaat, pergeseran dari pasar tradisional.
Transportasi & Perjalanan Daring	Rp12,66 T & Rp12,37 T	Pulih pasca-pandemi	Dampak pada penyedia jasa transportasi konvensional di kalangan jemaat.
Pembayaran Digital	Rp2.908,59 triliun	Melonjak	Tuntutan adaptasi bagi gereja (misal: persembahan digital), risiko keamanan.
Pinjaman Daring	Rp365,70 triliun (Lending Book)	Tumbuh pesat	Risiko jerat utang konsumtif, pinjaman ilegal, kesenjangan akses pembiayaan produktif.

Sumber: Diolah dari Laporan "Outlook Ekonomi Digital 2025", CELIOS ²²

2.2. Dampak Disrupsi terhadap Kehidupan Jemaat dan Masyarakat

Dinamika ekonomi dan teknologi ini secara langsung berdampak pada kehidupan sehari-hari jemaat dan masyarakat luas, menciptakan tantangan-tantangan pastoral yang baru dan mendesak.

Transformasi Ekonomi Lokal

Konflik antara model bisnis konvensional dengan platform digital menjadi pemandangan umum. Ojek pangkalan harus bersaing dengan ojek daring, taksi konvensional dengan taksi daring, dan

pasar-pasar tradisional semakin terhimpit oleh gempuran marketplace online dan ritel modern.² Pergeseran ini berdampak langsung pada mata pencaharian banyak anggota jemaat yang bergantung pada sektor-sektor tradisional tersebut, menuntut mereka untuk beradaptasi atau berisiko terpinggirkan secara ekonomi.

Tantangan Pastoral Baru

Era digital melahirkan serangkaian masalah sosial dan spiritual baru yang membutuhkan respons pastoral yang bijak. Maraknya pinjaman online ilegal telah menjerat banyak individu dalam lingkaran utang yang merusak; Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memblokir lebih dari 8.200 entitas pinjaman ilegal hingga Agustus 2024.²² Di sisi lain, judi online telah menjadi pandemi terselubung dengan nilai transaksi yang terus meningkat.²² Media sosial, selain menjadi sarana koneksi, juga menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan ajaran-ajaran sesat yang dapat membingungkan dan memecah belah jemaat.⁵ Isu-isu kesehatan mental seperti *cyberbullying*, kecemasan sosial akibat perbandingan di media sosial, dan kecanduan gawai juga menjadi pergumulan nyata, terutama di kalangan generasi muda.²⁵

Perubahan Pola Komunikasi dan Komunitas

Teknologi digital telah secara fundamental mengubah cara manusia berinteraksi, membangun relasi, dan membentuk komunitas. Batasan ruang dan waktu seakan runtuh, memungkinkan komunikasi instan melintasi benua.¹¹ Hal ini membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang, namun juga menghadirkan tantangan. Interaksi digital yang termediasi sering kali tidak dapat menggantikan kedalaman dan keintiman persekutuan tatap muka, berisiko mengurangi kualitas relasi dalam tubuh Kristus.¹¹ Gereja ditantang untuk menemukan keseimbangan yang sehat antara memanfaatkan ruang digital dan memelihara persekutuan yang otentik.

2.3. Studi Kasus Regional: Dinamika Digital di Sulawesi Utara

Untuk mendaratkan analisis pada konteks yang lebih konkret, kita dapat melihat dinamika digital di Provinsi Sulawesi Utara, salah satu wilayah pelayanan penting bagi GPI melalui GMIM.

Konteks Ekonomi dan Digitalisasi

Perekonomian Sulawesi Utara menunjukkan pertumbuhan yang relatif kuat, di mana sektor

informasi dan komunikasi memberikan kontribusi sebesar 4,00% terhadap total PDRB provinsi pada tahun 2023, dengan laju pertumbuhan mencapai 5,31%.²⁷ Terdapat pula upaya aktif dari pemerintah daerah dan lembaga keuangan seperti Bank SulutGo untuk mendorong ekosistem transaksi digital dan mendukung program digitalisasi di wilayah tersebut.²⁸ Hal ini menunjukkan adanya momentum positif untuk pengembangan ekonomi digital di sana.

Kesenjangan Data Literasi

Meskipun data pertumbuhan ekonomi tersedia, sebuah tantangan signifikan muncul ketika mencoba menemukan data yang terperinci dan terkini mengenai tingkat literasi digital masyarakat. Publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara yang berjudul "Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2024" disebutkan ada, namun data aktualnya tidak dapat diakses dalam penelusuran publik.³⁰ Ketiadaan data terperinci mengenai literasi ini menciptakan sebuah *data gap* atau kesenjangan informasi yang krusial.

Implikasi bagi Gereja

Kondisi ini menempatkan gereja di Sulawesi Utara (khususnya GMIM) dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi, ada peluang besar untuk memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi digital untuk program pemberdayaan jemaat. Di sisi lain, tanpa data yang akurat mengenai tingkat literasi digital di tingkat akar rumput (kabupaten/kota), gereja akan kesulitan merancang program-program pemberdayaan yang benar-benar tepat sasaran dan menjawab kebutuhan riil jemaat. Gereja mungkin meluncurkan program pelatihan *e-commerce* canggih, padahal yang lebih dibutuhkan oleh jemaat di wilayah tertentu adalah literasi dasar tentang cara menghindari penipuan digital. Kesenjangan data ini menjadi penghalang bagi perencanaan pelayanan yang berbasis bukti (*evidence-based ministry*).

Bagian III: Respons Adaptif Gereja – Membangun Ketahanan Sosial yang Misioner

Menghadapi lanskap disruptif yang kompleks, gereja tidak dipanggil untuk sekadar bertahan, tetapi untuk membangun sebuah ketahanan yang dinamis dan misioner. Ini menuntut gereja untuk mendefinisikan kembali konsep ketahanan sosial dari perspektif teologis dan menerjemahkannya ke dalam respons-respons adaptif yang konkret, khususnya dalam pelayanan diakonia dan pemanfaatan ruang digital.

3.1. Mendefinisikan Ulang Ketahanan Sosial dalam Konteks Gerejawi

Perspektif Sosiologis

Dalam ilmu sosial, ketahanan sosial (*social resilience*) dipahami sebagai kemampuan sebuah komunitas atau masyarakat untuk beradaptasi, bertahan, dan pulih dari guncangan, krisis, atau perubahan yang sulit.³¹ Kapasitas ini mencakup beberapa elemen kunci: kemampuan untuk melindungi anggota komunitas yang paling rentan, mengembangkan mekanisme yang efektif untuk mengelola konflik internal, memelihara modal sosial dan jaringan kepercayaan, serta beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan fungsionalitas dasarnya.³³ Kerangka AGIL yang diperkenalkan oleh sosiolog Talcott Parsons dapat membantu menganalisis kapasitas ini. Sebuah sistem sosial yang tangguh harus mampu melakukan empat fungsi: *Adaptation* (adaptasi terhadap lingkungan eksternal), *Goal attainment* (pencapaian tujuan bersama), *Integration* (mengintegrasikan dan mengkoordinasikan anggotanya), dan *Latency* atau *Pattern Maintenance* (memelihara dan mewariskan nilai-nilai dan pola budaya inti).³¹

Sintesis Teologis: Ketahanan Sosial Gerejawi

Dari perspektif iman Kristen, "Ketahanan Sosial Gerejawi" melampaui sekadar kemampuan bertahan hidup sebagai sebuah organisasi. Ini adalah sebuah kapasitas dinamis yang berakar pada kuasa Roh Kudus, yang memungkinkan gereja sebagai tubuh Kristus untuk:

1. **Beradaptasi (*Adaptation*):** Secara kreatif dan bijaksana menyesuaikan metode, struktur, dan cara-cara pelayanannya untuk tetap relevan dan efektif di tengah perubahan konteks.
2. **Berpegang pada Tujuan (*Goal Attainment*):** Tidak kehilangan fokus pada tujuan utamanya

yang tidak pernah berubah, yaitu partisipasi dalam Misi Allah (*Missio Dei*)—memberitakan Injil, mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah, dan memuliakan Tuhan.

3. **Memperkuat Persekutuan (*Integration*)**: Terus-menerus memperkuat persekutuan (*koinonia*), identitas, dan kesatuannya di dalam Kristus, bahkan ketika menghadapi tekanan yang dapat memecah belah.
4. **Memelihara Kebenaran (*Latency/Pattern Maintenance*)**: Secara setia memelihara, mengajarkan, dan mewariskan "nilai-nilai kebenaran" Injil dan pengakuan iman rasuli dari generasi ke generasi sebagai fondasi yang tak tergoyahkan.

Dengan demikian, ketahanan sosial gereja bukanlah ketahanan yang statis dan defensif, melainkan ketahanan yang bersifat misioner. Adaptasi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk kesaksian (*marturia*) yang lebih berdaya dan pelayanan (*diakonia*) yang lebih berdampak di tengah dunia yang terus berubah.³⁵

3.2. Diakonia Transformatif: Respons Ekonomi Adaptif Gereja

Salah satu arena utama di mana ketahanan sosial gereja diuji adalah dalam responnya terhadap disrupsi ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan jemaat. Hal ini menuntut sebuah pergeseran paradigma dalam pelayanan diakonia.

Pergeseran Paradigma Diakonia

Analisis terhadap berbagai model pelayanan diakonia menunjukkan adanya sebuah evolusi pemikiran, dari yang bersifat karitatif hingga transformatif.³⁷

- **Diakonia Karitatif**: Ini adalah model "memberi ikan". Fokusnya adalah pada bantuan darurat dan amal, seperti memberi makanan atau pakaian kepada yang membutuhkan. Model ini penting untuk situasi krisis, namun tidak memberdayakan dalam jangka panjang dan berisiko menciptakan ketergantungan.³⁷
- **Diakonia Reformatif**: Ini adalah model "memberi kail dan mengajar memancing". Fokusnya adalah pada pembangunan kapasitas, seperti memberikan pelatihan keterampilan atau bantuan modal usaha agar orang dapat mandiri. Model ini lebih baik, namun seringkali masih bersifat *top-down* dan tidak selalu mengatasi akar permasalahan struktural yang

menyebabkan kemiskinan.³⁷

- **Diakonia Transformatif:** Ini adalah model "memastikan setiap orang punya hak dan akses yang adil ke kolam ikan". Fokusnya melampaui individu dan menyentuh sistem serta struktur yang tidak adil. Diakonia transformatif melibatkan penyadaran, pendampingan, dan advokasi untuk mengubah aturan atau sistem yang merugikan kaum lemah. Ini adalah pelayanan yang memberdayakan jemaat tidak hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai subjek yang memperjuangkan keadilan bagi diri mereka sendiri dan sesama.³⁷

Arah pelayanan diakonia transformatif ini menuntut sebuah kompetensi baru dari gereja, yaitu "literasi sistemik". Jika diakonia karitatif hanya membutuhkan belas kasih dan diakonia reformatif membutuhkan keterampilan manajerial, maka diakonia transformatif menuntut kemampuan untuk "membaca" dan menganalisis sistem sosial, ekonomi, dan politik yang menyebabkan kemiskinan dan ketidakadilan. Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu analisis, "pemberian pancing dan keterampilan memancing tidak berguna jika sungai dan laut sudah dimonopoli oleh orang-orang serakah".³⁷ Ini berarti para pemimpin gereja tidak bisa lagi hanya berfokus pada individu yang miskin; mereka harus mulai bertanya, *mengapa* mereka miskin? Apa saja struktur (hukum, kebijakan, praktik bisnis) yang melanggengkan kondisi ini? Pengembangan kompetensi dalam analisis sosial dan advokasi kebijakan ini merupakan sebuah pergeseran signifikan dari peran pastoral tradisional, namun menjadi sebuah keharusan jika gereja ingin menjalankan diakonia yang benar-benar transformatif.

Studi Kasus, Dilema, dan Teologi Kewirausahaan

Studi kasus mengenai program pemberdayaan ekonomi di berbagai gereja di Indonesia, seperti di lingkungan GPM dan GMIT, menunjukkan adanya upaya nyata untuk bergerak ke arah yang lebih memberdayakan.³⁷ Namun, upaya ini juga dihadapkan pada dilema yang nyata. Gereja harus menjaga keseimbangan antara pemberdayaan ekonomi jemaat dan pelaksanaan misi spiritualnya. Ada risiko gereja terjebak dalam logika bisnis murni yang dapat merusak integritas spiritualnya.³⁹ Oleh karena itu, peran pendeta dan majelis bukanlah menjadi manajer bisnis, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping rohani bagi jemaat yang berwirausaha.⁴⁰

Untuk menjembatani dilema ini, konsep "teologi kewirausahaan" dapat menjadi landasan yang bermanfaat. Teologi ini memahami kewirausahaan bukan sekadar mencari keuntungan, tetapi

sebagai panggilan untuk menciptakan nilai, mengelola sumber daya secara bertanggung jawab, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama sebagai wujud dari panggilan iman.³⁹ Dengan kerangka ini, gereja dapat secara aktif memfasilitasi program-program pemberdayaan ekonomi yang mendukung kemandirian jemaat, tanpa harus terlibat langsung dalam aktivitas bisnis komersial.

Tabel berikut memberikan perbandingan yang jelas antara ketiga model diakonia untuk membantu para pemimpin gereja dalam merefleksikan dan merancang pelayanan mereka.

Tabel 2: Perbandingan Model-Model Pelayanan Diakonia

Aspek	Diakonia Karitatif	Diakonia Reformatif	Diakonia Transformatif
Fokus Utama	Bantuan darurat, meringankan penderitaan	Pembangunan kapasitas, kemandirian individu	Perubahan struktur, keadilan sistemik
Metafora	Memberi ikan	Mengajar memancing	Menjamin akses yang adil ke kolam
Peran Gereja	Pemberi bantuan	Pelatih, penyedia modal	Fasilitator, pendamping, advokat
Potensi Risiko	Menciptakan ketergantungan	Mengabaikan akar masalah struktural	Dianggap terlalu politis, butuh kompetensi baru

3.3. Pelayanan di Ruang Digital: Peluang, Tantangan, dan Etika

Arena kedua yang krusial bagi respons adaptif gereja adalah ruang digital. Gereja dituntut untuk merangkul platform-platform digital sebagai sarana baru untuk melaksanakan Tri Panggilan Gereja.⁴²

Strategi Adaptif di Ruang Digital

Pemanfaatan teknologi digital membuka berbagai peluang pelayanan. Ibadah yang disiarkan

secara daring (online/streaming) telah menjadi hal yang umum, memungkinkan jemaat yang berhalangan hadir untuk tetap bersekutu.¹¹ Media sosial dapat digunakan secara efektif untuk pengajaran iman, penyebaran informasi gerejawi, dan bahkan penginjilan yang menjangkau audiens yang lebih luas.²⁵ Model pemuridan pun dapat beradaptasi, misalnya dengan mengadopsi kelompok-kelompok kecil (komsel) yang bertemu secara hibrida atau sepenuhnya digital, mencontoh praktik yang telah berhasil di beberapa gereja di Asia Tenggara.⁴⁴

Tantangan dan Etika Digital

Namun, setiap peluang di ruang digital diiringi oleh tantangan dan risiko yang harus "diuji" dengan saksama. Ada risiko pendangkalan iman, di mana interaksi digital yang dangkal menggantikan persekutuan tatap muka yang otentik dan mendalam.¹¹ Ada tantangan menjaga kualitas dan kemurnian ajaran di tengah banjir informasi dan disinformasi teologis di dunia maya.⁸ Ada pula risiko komodifikasi iman, di mana pengalaman spiritual diperlakukan sebagai produk yang dapat dikonsumsi secara instan dan personal, mengurangi makna komunal dari iman.⁴⁵

Menghadapi tantangan ini, penyusunan sebuah kerangka kerja etis yang jelas untuk penggunaan teknologi dalam pelayanan menjadi sebuah keharusan mutlak. Kerangka ini harus berlandaskan pada prinsip-prinsip teologis yang kokoh:

1. **Kebenaran dan Integritas:** Gereja harus menjadi agen yang melawan hoaks dan disinformasi, bukan menyebarkannya. Penggunaan AI untuk membantu persiapan khotbah, misalnya, harus dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab, di mana AI berfungsi sebagai alat bantu riset, bukan sebagai pengganti perenungan teologis dan pimpinan Roh Kudus.⁴⁵
2. **Kasih dan Martabat Manusia:** Prinsip kasih harus menuntun semua interaksi digital. Ini berarti secara aktif mencegah dan menindak *cyberbullying* di platform gereja, melindungi privasi data jemaat dengan sangat serius, dan memastikan teknologi selalu digunakan untuk memanusiakan, bukan merendahkan atau mengeksploitasi sesama.⁴⁷
3. **Keadilan dan Inklusivitas:** Gereja harus memastikan bahwa adopsi teknologi tidak memperlebar kesenjangan, melainkan justru menjadi alat untuk menjangkau mereka yang terpinggirkan, terisolasi, atau memiliki keterbatasan fisik.²⁶

4. **Tanggung Jawab (*Amanah*):** Para pemimpin gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga secara aktif mendidik dan membimbing jemaat tentang cara menggunakan teknologi secara bijak, sehat, dan beretika.⁴⁷

Era digital ini pada dasarnya memaksa gereja untuk melakukan pergeseran fundamental dalam model pelayanannya. Model tradisional seringkali bersifat satu arah, yaitu "pelayanan proklamasi" (*ministry of proclamation*), di mana pendeta berkhotbah dari mimbar dan majelis menyampaikan pengumuman. Namun, di era di mana setiap orang adalah pembuat konten dan informasi mengalir dari segala arah, model ini tidak lagi memadai. Peran pemimpin gereja harus bergeser. Pertama, menjadi fasilitator percakapan (*ministry of conversation*), yaitu secara sengaja menciptakan ruang-ruang yang aman (baik fisik maupun digital) bagi jemaat untuk bertanya, bergumul, dan bersama-sama "menguji" berbagai ide dan ajaran yang mereka temui. Kedua, menjadi kurator (*ministry of curation*), yaitu secara aktif membantu jemaat menyaring lautan informasi, merekomendasikan sumber-sumber teologis yang sehat dan dapat dipercaya, serta menyediakan panduan untuk menavigasi lanskap digital yang kompleks. Pergeseran dari proklamasi ke percakapan dan kurasi ini adalah sebuah perubahan mendasar dalam praktik kepemimpinan pastoral yang dituntut oleh zaman.

Tabel berikut menyajikan kerangka kerja etis yang dapat menjadi panduan praktis bagi para pelayan gereja.

Tabel 3: Kerangka Kerja Etis Penggunaan Teknologi Digital dalam Pelayanan Gereja

Prinsip Teologis	Aplikasi dalam Media Sosial	Aplikasi dalam AI & Manajemen Data	Pertanyaan Reflektif untuk Pengujian
Kebenaran & Integritas	Verifikasi informasi sebelum membagikan; melawan hoaks.	Transparansi penggunaan AI dalam penyiapan materi; memastikan sumber teologis yang valid.	Apakah ini membangun pemahaman yang benar tentang Tuhan dan Firman-Nya?
Kasih & Martabat Manusia	Moderasi komentar yang membangun; kebijakan	Perlindungan data pribadi jemaat; memastikan AI tidak menggantikan relasi	Apakah penggunaan teknologi ini menunjukkan kasih dan menghargai

Prinsip Teologis	Aplikasi dalam Media Sosial	Aplikasi dalam AI & Manajemen Data	Pertanyaan Reflektif untuk Pengujian
	<i>anti-cyberbullying.</i>	pastoral.	sesama sebagai gambar Allah?
Keadilan & Inklusivitas	Memastikan konten dapat diakses oleh semua (misal: teks untuk tuna rungu).	Menggunakan data untuk mengidentifikasi jemaat yang terpinggirkan dan butuh pelayanan.	Apakah ini menjembatani atau justru memperlebar kesenjangan di dalam jemaat?
Tanggung Jawab (Amanah)	Memberikan teladan penggunaan media sosial yang sehat.	Mengedukasi jemaat tentang keamanan digital dan privasi.	Apakah kita menggunakan alat ini sebagai pelayan yang baik atas kepercayaan Tuhan?

Bagian IV: Rekomendasi untuk Arah dan Kebijakan Gereja Protestan di Indonesia

Berdasarkan analisis teologis dan kontekstual yang telah dipaparkan, Dokumen ini mengajukan serangkaian rekomendasi yang terstruktur untuk dibahas dan diputuskan dalam Sidang Sinode Am GPI 2025. Rekomendasi ini dibagi menjadi dua aras: kebijakan di tingkat sinodal (GPI) dan panduan implementasi bagi jemaat-jemaat lokal di dalam lingkup Gereja Bagian Mandiri (GBM).

4.1. Pokok-Pokok Pikiran untuk Arah Kebijakan Sinodal (Tingkat GPI)

Pada tingkat sinodal, GPI dipanggil untuk mengambil peran sebagai fasilitator, pemikiran strategis, dan penjaga keesaan dalam menghadapi disrupsi.

- **Rekomendasi 1 (Teologi & Pendidikan):** Mengembangkan Kapasitas Teologis Jemaat. Mengamanatkan kepada Badan Pekerja Majelis Sinode Am (BPMSA) GPI untuk membentuk tim khusus yang bertugas menyusun dan mendiseminasikan Kurikulum Pembinaan Warga Gereja tentang "Teologi Disrupsi dan Etika Digital". Kurikulum ini harus dapat diadaptasi untuk berbagai jenjang, mulai dari katekisasi sidi, pemuda, hingga warga dewasa. Selain itu, GPI perlu mendorong sekolah-sekolah teologi yang berada dalam lingkup pelayanannya untuk mengintegrasikan mata kuliah yang relevan dengan tantangan zaman, seperti Sosiologi Digital, Ekonomi Digital, dan Pastoral Konseling di Era Digital, guna mempersiapkan calon-calon pelayan gereja yang kompeten.
- **Rekomendasi 2 (Diakonia & Pemberdayaan):** Merumuskan Peta Jalan Diakonia Transformatif. Membentuk sebuah tim kerja sinodal lintas-GBM untuk merumuskan "Peta Jalan Diakonia Transformatif GPI 2025-2030". Dokumen ini harus berisi panduan teologis dan praktis mengenai pergeseran dari diakonia karitatif ke transformatif, menyajikan model-model pemberdayaan ekonomi yang kontekstual, serta merancang program pelatihan "literasi sistemik" bagi para pendeta dan aktivis diakonia. Tujuannya adalah membekali para pelayan dengan kemampuan menganalisis akar masalah sosial-ekonomi di komunitas mereka.
- **Rekomendasi 3 (Data & Riset):** Menginisiasi Sensus Digital Jemaat. Untuk mengatasi kesenjangan data (data gap) yang krusial, GPI perlu menginisiasi sebuah program bersama yang disebut "Sensus Digital Jemaat GPI". Program ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif tingkat aksesibilitas digital, tingkat literasi digital

(keamanan, finansial, informasi), serta dampak nyata disrupsi ekonomi di tingkat akar rumput di seluruh wilayah pelayanan GBM. Data yang terkumpul akan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran, baik di tingkat sinodal maupun lokal.

- **Rekomendasi 4 (Tata Kelola & Kebersamaan):** Mengoptimalkan Peran Fungsional GPI. Memperkuat dan mengoptimalkan peran GPI sebagai fasilitator pertukaran pengetahuan dan praktik-praktik terbaik (best practices) antar-GBM dalam menghadapi disrupsi. Hal ini dapat diwujudkan dengan menciptakan sebuah platform digital kolaboratif di bawah naungan GPI, di mana setiap GBM dapat berbagi pengalaman, sumber daya, dan inovasi pelayanan. Langkah ini akan memaksimalkan aset strategis GPI sebagai persekutuan fungsional yang memungkinkan adaptasi lokal dalam bingkai keesaan teologis.

4.2. Panduan Implementasi bagi Jemaat-Jemaat Lokal (Tingkat GBM)

Pada tingkat jemaat lokal, rekomendasi difokuskan pada langkah-langkah praktis yang dapat segera diimplementasikan oleh Majelis Jemaat.

- **Langkah 1 (Membentuk Tim Kerja Lokal):** Mendorong setiap Majelis Jemaat untuk membentuk sebuah "Tim Kerja Uji dan Pegang" yang terdiri dari unsur majelis, perwakilan kategorial, dan warga jemaat yang memiliki minat atau keahlian di bidang teknologi dan sosial-ekonomi. Tim ini bertugas untuk memimpin proses *discernment* dan adaptasi di tingkat lokal.
- **Langkah 2 (Diagnosis Kontekstual Mandiri):** Menyediakan sebuah panduan atau kuesioner sederhana dari tingkat sinodal yang dapat digunakan oleh Tim Kerja Lokal untuk melakukan diagnosis mandiri. Pertanyaan kunci dalam diagnosis ini antara lain: Apa saja bentuk disrupsi ekonomi dan teknologi yang paling dirasakan dampaknya oleh warga jemaat kita? Apa saja tantangan pastoral baru yang muncul (misalnya, pinjaman online, judi online, hoaks)? Sumber daya apa yang kita miliki untuk meresponsnya?
- **Langkah 3 (Inovasi Diakonia Skala Kecil):** Mendorong setiap jemaat untuk tidak takut memulai. Jemaat dapat merintis satu program rintisan diakonia reformatif dan transformatif dalam skala kecil sesuai hasil diagnosis. Contohnya bisa berupa: lokakarya literasi keuangan digital bagi pemuda, pembentukan kelompok usaha mikro bagi kaum ibu, atau advokasi

bersama untuk mengatasi masalah lingkungan atau sosial di tingkat desa/kelurahan.

- **Langkah 4 (Membangun Komunitas Digital yang Sehat):** Mengadopsi "Kerangka Kerja Etis Penggunaan Teknologi Digital" (seperti pada Tabel 3) sebagai pedoman resmi dalam pengelolaan media sosial dan komunikasi digital gereja. Selain itu, secara proaktif memulai kelompok-kelompok diskusi atau pemahaman Alkitab (baik luring maupun daring) yang secara khusus membahas dan "menguji" berbagai informasi, tren, dan ajaran yang beredar di dunia maya, sebagai wujud dari pergeseran menuju *ministry of conversation and curation*.

Tabel berikut merangkum seluruh rekomendasi untuk memudahkan pembahasan dalam Sidang Sinode Am.

Tabel 4: Rangkuman Rekomendasi untuk Sidang Sinode Am GPI 2025

Aras Pelayanan	Bidang	Rekomendasi Utama
Sinodal (GPI)	Teologi & Pendidikan	Mengembangkan Kurikulum "Teologi Disrupsi & Etika Digital".
	Diakonia & Pemberdayaan	Merumuskan "Peta Jalan Diakonia Transformatif GPI".
	Data & Riset	Menginisiasi "Sensus Digital Jemaat GPI" untuk memetakan kondisi riil.
	Tata Kelola & Kebersamaan	Menciptakan platform digital kolaboratif untuk pertukaran pengetahuan antar-GBM.
Jemaat Lokal (GBM)	Kepemimpinan	Membentuk "Tim Kerja Uji dan Pegang" di setiap jemaat.
	Perencanaan	Melakukan "Diagnosis Kontekstual Mandiri" untuk

Aras Pelayanan	Bidang	Rekomendasi Utama
		memahami dampak disrupsi lokal.
	Pelayanan Diaconia	Merintis program diaconia reformatif/transformatif skala kecil yang kontekstual.
	Pelayanan Digital	Mengadopsi kerangka etis digital dan memulai kelompok diskusi/kurasi konten.

Penutup: Menyongsong Masa Depan dengan Iman, Pengharapan, dan Kasih

Era disrupsi, dengan segala gejolak dan ketidakpastiannya, bukanlah sebuah ancaman akhir bagi eksistensi gereja. Sebaliknya, ia adalah sebuah undangan dari Allah yang berdaulat atas sejarah untuk kembali pada panggilan fundamentalnya: "ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik". Ini adalah momentum bagi Gereja Protestan di Indonesia untuk memeriksa kembali kemurnian imannya, menemukan kembali esensi panggilannya, dan secara kreatif mencari cara-cara baru untuk bersaksi dan melayani di tengah dunia yang telah berubah. Tantangan ekonomi dan teknologi yang ada di hadapan kita bukanlah sekadar masalah teknis yang membutuhkan solusi pragmatis, melainkan arena pergumulan iman yang menuntut hikmat, keberanian, dan ketahanan rohani.

Gereja dipanggil untuk tidak menjadi gagap teknologi, tetapi juga tidak menjadi penyembah teknologi. Gereja dipanggil untuk tidak menjadi eksklusif dan menarik diri dari pergumulan dunia, tetapi juga tidak larut dalam arus dunia hingga kehilangan identitasnya. Keseimbangan ini hanya dapat ditemukan melalui proses pengujian yang terus-menerus, yang dilakukan dalam persekutuan, dengan berlandaskan pada Firman Tuhan, dan dengan pertolongan Roh Kudus.

Dengan berpegang pada keyakinan bahwa Kristus adalah Kepala Gereja yang sama, kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya, GPI bersama seluruh Gereja Bagian Mandiri di dalamnya dapat melangkah maju. Bukan dengan ketakutan, melainkan dengan iman. Bukan dengan kepasrahan, melainkan dengan pengharapan. Dan bukan dengan penghakiman, melainkan dengan kasih. Sebagaimana Rasul Paulus menutup refleksinya, demikian pula Dokumen ini ditutup dengan penegasan iman yang sama: "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin".³ Kiranya hikmat Tuhan menyertai seluruh proses dan keputusan dalam Sidang Sinode Am GPI 2025.

Referensi Pendukung

1. Menghadapi Disrupsi Teknologi: Peluang atau Ancaman?, diakses Juni 25, 2025, <https://manajemens2.umsida.ac.id/menghadapi-disrupsi-teknologi-peluangnya/>
2. Mengenal Era Disrupsi (Disruption Era) dan Strategi Menghadapinya - Ruangkerja, diakses Juni 25, 2025, <https://www.ruangkerja.id/blog/perhatikan-hal-hal-ini-untuk-bertahan-di-era-disrupsi-disruption-era>
3. DEMSY JURA - Repositori Universitas Kristen Indonesia, diakses Juni 25, 2025, <http://repository.uki.ac.id/6638/1/TeladandalamanPengharapan.pdf>
4. Analisis Exegesis Kata ἐπιεικὲς dan Implikasinya terhadap ..., diakses Juni 25, 2025, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2797/2378/>
5. ALIRAN BARU : "Kristen PROGRESIF", apakah sesuai Alkitab ? • Forum - Jodoh Kristen, diakses Juni 25, 2025, <https://www.jodohkristen.com/topic/5093/>
6. PELENGKAP KATEKISMUS HEIDELBERG Ajaran GKJTU - Heidelberger Katechismus, diakses Juni 25, 2025, <https://www.heidelberger-katechismus.net/daten/File/Upload/PKH1-04Indonesia.pdf>
7. Kebudayaan Dalam Pandangan Kristen | PDF - Scribd, diakses Juni 25, 2025, <https://id.scribd.com/document/556185065/Kebudayaan-Dalam-Pandangan-Kristen>
8. Memperkuat Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual - STAK DIASPORA, diakses Juni 25, 2025, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/download/173/pdf>
9. Dei Verbum Mencoba Memahami Maksud Tuhan - Repositori Universitas Kristen Indonesia, diakses Juni 25, 2025, <http://repository.uki.ac.id/1193/1/2%20DEI%20VERBUM.pdf>
10. Teologis Killen & Beer, dan Whitehead, diakses Juni 25, 2025, <https://ifrelresearch.org/index.php/jpat-widyakarya/article/download/4939/5029/21582>
11. TINJAUAN TEOLOGIS: DIGITALISASI DAN TRANSFORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN - tentang jurnal, diakses Juni 25, 2025, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/287/342>
12. Untitled - Repositori STFT Jakarta, diakses Juni 25, 2025, <https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/Webinar-GPI-23-Juni-2021-Dokumen.pdf>
13. Sejarah Singkat GPIB | PDF - Scribd, diakses Juni 25, 2025, <https://id.scribd.com/document/435487032/SEJARAH-SINGKAT-GPIB>
14. Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia | PDF - Scribd, diakses Juni 25, 2025, <https://id.scribd.com/doc/45289139/Sejarah-Gereja-Protestan-Di-Indonesia>
15. PERJUMPAAN EKLESIOLOGI GPIB MULTIKULTURAL DENGAN EKLESIOLOGI TRANSDENOMINASIONAL ROGER HAIGHT TESIS Oleh STELLA YESSY EXLENTYA P - Universitas Kristen Duta Wacana, diakses Juni 25, 2025, https://repository.ukdw.ac.id/7212/1/57180018_bab1_bab6_daftar%20pustaka.pdf
16. Sinode Gereja Anggota PGI, diakses Juni 25, 2025, <https://pgi.or.id/sinode-gereja-anggota-pgi/>
17. Tata Gereja Dan Peraturan Pokok 123 | PDF - Scribd, diakses Juni 25, 2025, <https://id.scribd.com/document/814656490/Tata-Gereja-Dan-Peraturan-Pokok-123>
18. Tata Gereja - Klasik GPM Pulau Ambon Utara, diakses Juni 25, 2025, <https://kpaugpm.org/wp-content/uploads/2021/03/TATA-GEREJA.docx>
19. Randas 06 Tata Gereja - GPIB Indonesia, diakses Juni 25, 2025,

35. Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad Ke Abad, diakses Juni 25, 2025, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/download/998/1394/5470>
36. PELAYAN KRISTUS YANG BERDAMPAK DI ERA MASYARAKAT DIGITAL - STFT Jaffray Makassar, diakses Juni 25, 2025, <https://sttjaffray.ac.id/info/berita-jaffray/item/25-pelayan-kristus-yang-berdampak-di-era-masyarakat-digital>
37. Pemberdayaan Jemaat dalam Perspektif Diaconia Transformatif ..., diakses Juni 25, 2025, <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/download/715/529>
38. PERAN GEREJA TERHADAP EKONOMI JEMAAT DAN UPAYA GEREJA DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI JEMAAT | Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, diakses Juni 25, 2025, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626>
39. Satu Misi dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, diakses Juni 25, 2025, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/download/161/pdf>
40. analisis peran pendeta dalam meningkatkan kualitas dan pemberdayaan ekonomi bagi jemaat masa kini - tentang jurnal, diakses Juni 25, 2025, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/380/446>
41. Menuju Kemandirian Jemaat Melalui Pemberdayaan Ekonomi di Bidang Pertanian - Jurnal STT GKST, diakses Juni 25, 2025, <http://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/download/57/11>
42. Gereja Dituntut Beradaptasi dengan Teknologi di Era Digital - RRI, diakses Juni 25, 2025, <https://www.rri.co.id/daerah/897679/gereja-dituntut-beradaptasi-dengan-teknologi-di-era-digital>
43. Kajian Alkitab Terhadap Fenomena Ibadah Metaverse - ResearchGate, diakses Juni 25, 2025, https://www.researchgate.net/publication/366632160_Kajian_Alkitab_Terhadap_Fenomena_Ibadah_Metaverse/fulltext/63ab9161c3c99660ebad628b/Kajian-Alkitab-Terhadap-Fenomena-Ibadah-Metaverse.pdf?origin=scientificContributions
44. Studi Kasus di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru*, diakses Juni 25, 2025, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/496/398/>
45. (2024), 3 (4): 296-309 296 <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia> PELAYANAN HOLISTIK DI TENGAH GEMPURAN AI DALAM UPAYA G, diakses Juni 25, 2025, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/download/2214/2038/6929>
46. PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAH YANG EFEKTIF - Jurnal STT Duta Panisal, diakses Juni 25, 2025, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/download/139/113/435>
47. Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Agama dan Etika: Implikasi, Peluang, dan Tantangan - Program Pascasarjana, diakses Juni 25, 2025, <https://pasca.uit-lirboyo.ac.id/artificial-intelligence-ai-dalam-perspektif-agama-dan-etika-implikasi-peluang-dan-tantangan/>
48. MISI GEREJA KATOLIK MASA KINI: KECERDASAN ARTIFICIAL YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA, diakses Juni 25, 2025, <https://www.jurnal.stfsp.ac.id/index.php/%20/article/download/455/160/1921>
49. 4 Pertanyaan Etika yang Harus Dijawab oleh Para Pendeta Mengenai AI - SABDA AI, diakses Juni 25, 2025, <https://ai.sabda.org/article?id=4-pertanyaan-etika-yang-harus-dijawab-oleh-para-pendeta-mengenai-ai>